



**PROSES PEMBUATAN SONGKOK RECCA DI DESA
COMPONGE KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN
BONE**

SKRIPSI

**INDIRWAN
1281040028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
NOVEMBER 2017**

**PROSES PEMBUATAN SONGKOK RECCA DI DESA COMPONGE
KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**INDIRWAN
1281040028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Indirwan

NIM : 1281040028

Program Studi : Seni dan Desain

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul: Proses Pembuatan Songkok Recca
di Desa Componge Kecamatan
Awangpone Kabupaten Bone.

Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari jiplakan/plagiat. Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidak-benaran, maka saya bersedia dituntut didalam/luar pengadilan dan bersedia menanggung segala resiko yang diakibatkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 7 November 2017

Yang membuat pernyataan



Indirwan

NIM 1280040028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : “Proses Pembuatan Songkok Recca di Desa
Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten
Bone”

Oleh mahasiswa

Nama : Indirwan

NIM : 1281040028

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah
memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 7 November 2017



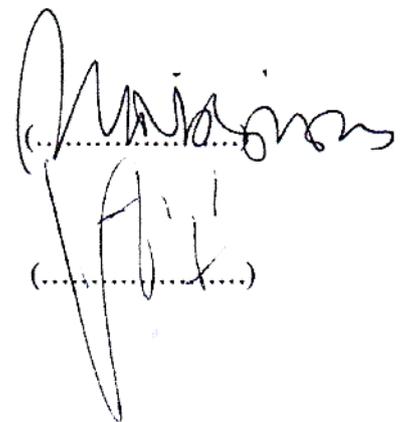
Indirwan

NIM 1280040028

Disetujui Oleh:

Pembimbing I : Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Muhammad Rapi, M.Pd



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama : Indirwan, NIM: 12810400028, dengan judul: “Proses Pembuatan Songkok Recca di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”. Diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dan SK Nomor: 2195/UN36.21/PP/2017, tanggal 24 November 2017, untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar pada hari Selasa, 30 November 2017.

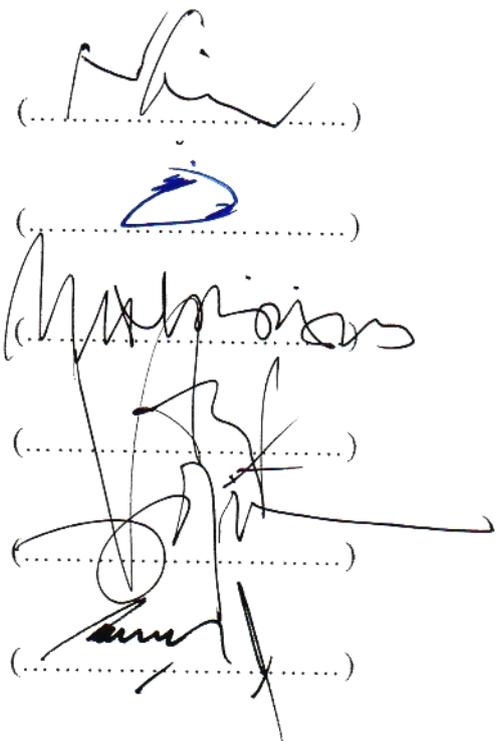
Disahkan oleh
Dekan Fakultas Seni dan Desain



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP.19630121 198903 2 001

Panitia Ujian

1. Ketua
Dr. NurlinaSyahrir, M.Hum.
2. Sekretaris
Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
3. Pembimbing I
Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd.
4. Pembimbing II
Dr. Muhammad Rapi, M.Pd
5. Penguji I
Drs. Jalil Saleh, M.Sn.
6. Penguji II
Drs. Yabu M, M.Sn.



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

MOTTO

Dengan percaya diri, anda telah menang sebelum memulai.

Indirwan

ABSTRAK

Indirwan. 2017. *Songkok Recca (Proses pembuatan Songkok Recca di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone)*. Skripsi Dibimbing oleh Drs. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd dan Dr. Muhammad Rapi, M.Pd. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan Songkok *Recca*. Pada masyarakat Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Untuk mengetahui teknik pemasaran Songkok *Recca*. Pada masyarakat Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu pemilik usaha Souvenir dan 2 orang pengrajin yang sudah memiliki pengalaman 10 tahun bekerja. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data secara konkret yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pembuatan Songkok *Recca* pada masyarakat Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Songkok merupakan identitas bagi kaum lelaki sebagai mahkota. Sejak turun temurun nenek moyang kita mewarisi kepada cucunya untuk melestarikan kerajinan tangan dan keterampilan, sehingga sampai saat ini masih terlestarikan di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Pada masyarakat Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Teknik pemasaran Songkok *recca* di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. meliputi pemasaran berbagai daerah Kabupaten/Kota seperti, Bone, Sinjai, Bulukumba, Takalar, Gowa, Makassar, Maros, Soppeng, Wajo, dan Luwu, adapun tingkat provinsi Kalimantan dan Sumatera sedangkan mancanegara seperti Malaysia.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pada program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada teladan kita Nabi Muhammad SAW., juga kepada keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Pada lembaran ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan dari palung hati yang paling dalam kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang selalu mendukung dan membantu sehingga penelitian yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar.
3. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya baik di kampus maupun di rumahnya untuk membimbing penulisan skripsi ini. Sikap beliau yang kadang penuh candatawa akan selalu diingat oleh penulis.

5. Dr. Muhammad Rapi, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini. Pengalaman dan pemikiran beliau menambahkan motivasi dalam menjalani kehidupan.
6. Bapak/Ibu Dosen di Universitas Negeri Makassar, khususnya para Bapak/Ibu Dosen di program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain, yang sangat membantu selama proses perkuliahan.
7. Segenap staff tata usaha yang selalu membantu dalam segala urusan yang berkaitan dengan perkuliahan.
8. Secara khusus kepada kedua orang tua. Ayah Hj. Ramli dan Ibunda Hj. Pinare yang telah mencurahkan segala cinta, kasih sayang dan perhatiannya dengan keikhlasan tiada tara dalam membesarkan dan mendidik ananda, disertai doa yang takhenti-hentinya untuk keberhasilan anananda.
9. Saudara tercinta Musirwan, Irwawan, Hermawan, dan Siti. Segala pemikiran dan doanya yang sangat membantu kelancaran studi penulis dan pada akhir penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ketua BKPMMD, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
11. Kepada Bupati Kabupaten Bone yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.

12. H. jenne Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di rumahnya.
13. Andi Nurul Azisah yang selalu memberikan semangat motivasi dan dukungan yang tiada henti kepada penulis serta selalu sabar dan ikhlas dalam mendengarkan keluhan-keluhan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
14. Sahabat serta teman (Vivi Fitriana K, Rezki Nur Amalia S.Pd, Haerani S.Pd, Heriana Muheyadde, Mita SE, Cindiy S.Pd, Grida Rendelino S, Jusnaeni, Nia S.Pd, dan Sufiani S.Pd) atas kebersamaan dan persaudaraannya serta kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat berada diantara kalian baik suka maupun duka.
15. Teman-teman tercinta (Restu Setiawan, Ikraman, Edwin, Dian Akbar, Nasjuadil, Risman, Herdi, Ardi, Andi Muh Hidayat, Febi Triadi, Iqbal, Kico, Akmal Hidayat, Zulkarnaim, Taslim, Windra Sandi, dan Sulfiani Ilham)

Makassar, 7 November 2017

Penulis

INDIRWAN

NIM. 1281040028

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	5
1. Pengertian Proses	5
2. Pengertian Pembuatan	5
3. Pengertian kerajinan.....	6
4. Stratifikasi sosial masyarakat Sulawesi-Selatan termaksud Bone....	6
5. Pengertian Makna dan Simbol	14
6. Pengertian Songkok	16
7. Pengertian Lontar	17

8. Pengertian Suku Bugis	18
9. Komponen yang berpengaruh dalam proses pembuatan “ <i>Songkok recca</i> ’	19
B. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	22
B. Variabel dan Desain Penelitian	24
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Teknik Pengabsahan Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan.....	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	44
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	49
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Songkok Recca.....	17
2.	Skema Kerangka Pikir.....	21
3.	Peta Lokasi Penelitian.....	24
4.	Skema Desain Penelitian.....	25
5.	Assareng.....	30
6.	Pajjepa.....	31
7.	Wennang Pulaweng.....	31
8.	Recca.....	32
9.	Pattawe.....	32
10.	Hasil Kerajinan Anyaman Songkok Recca.....	33
11.	Hasil Teknik Pemasaran Songkok Recca.....	34
12.	Wawancara dengan Salah Satu Informan.....	52
13.	Proses Pembuatan Songkok Recca.....	52
14.	Wawancara dengan Salah Satu Informan.....	53
15.	Hasil Pembuatan Songkok Recca.....	53
16.	Proses Pencelupan Songkok Recca dalam Lumpur.....	54
17.	Proses Penjemuran.....	54
18.	Hasil Pembuatan.....	55
19.	Pohon Lontar yang digunakan Sebagai Bahan Baku.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Usulan Judul Proposal Penelitian/Penulisan Skripsi.....	57
2.	Permohonan Pembimbing.....	58
3.	Komisi Pembimbing	59
4.	Lembar Permohonan Proposal	60
5.	Permohonan Izin Mengadakan Penelitian	61
6.	Surat Izin Penelitian	62
7.	Izin Penelitian Pemerintah Kab. Bone	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambaran kehidupan social dan budaya penduduk Indonesia secara umum. Bahwa perkembangan ekonomi di Indonesia cukup rendah. Dalam usaha meningkatkan taraf hidup, mereka bekerja keras dengan melibatkan semua anggota keluarga, bekerja keras bagi hasil, meminta belasan kasihan kepada orang lain atau menjadi anak buah seorang tuan tanah atau pemilik modal. Oleh karena itu manusia tidak lagi berada dalam kondisi ketegangan eksternal dengan substansi eksternal kepemilikan pribadi; dia menjadi dirinya sebagai makhluk yang memiliki barang pribadi dan di tunggangi ketegangan apa yang sebelumnya sebuah fenomena bersifat eksternal bagi diri sendiri, sebuah wujud nyata dari manusia, kini telah menjadi aksi objektifikasi, aleansi.

Pemerintah masih mengarahkan sasaran pembangunannya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, menciptakan iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat terutama untuk berproduksi dan mengelola serta memasarkan hasil-hasil bagi peningkatan pendapat dan taraf hidup terutama terpenuhinya kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan penciptaan lapangan kerja.

Program pemerintah adalah seluruh sector dan wilayah daerah yang ditujukan pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, terutama pada daerah pedesaan. Pendapatan yang berskala dari industri rumah tangga telah

mendorong sejumlah besar rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan di atas garis kemiskinan. Oleh sebab itu industri kerajinan merupakan kegiatan ekonomi yang dikategorikan sebagai usaha industri kerajinan rakyat atau kerajinan rumah tangga yang mampu menciptakan lapangan kerja atau kesempatan berusaha dalam melestarikan dan mengembangkan kerajinan seni budaya tradisional serta hasil dapat dipenuhi kebutuhan hidupnya.

Industri kerajinan yang dimaksud dalam hal ini adalah kerajinan “*songkok recca*“ dikenal dengan masyarakat Awangpone sejak dahulu dan telah diwariskan melalui proses sosialisasi secara informal sampai sekarang. Kerja yang sangat potensi untuk dikembangkan karena keberadaanya merupakan warisan budaya yang bersifat kekeluargaan seperti tenaga kerja dalam anggota keluarga sendiri yang dilakukan dalam rumah tangga.

Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesatnya. Tetapi dalam proses pembuatan songkok recca tidak mengalami perubahan teknik pembuatannya yang masih menggunakan peralatan sederhana dan alami dengan bahan baku dengan menggunakan daun lontar, benang, emas, kayu dan yang dapat ditemukan dilingkungan sekitar pengrajin.

Usaha perajin ekonomi akan membentuk suatu pola produksi. Selanjutnya hasil produksi tersebut disalurkan kepasar dan kegiatan membentuk sebuah pola yang sudah ditentukan akan menjadi barang konsumsi dan diminati oleh masyarakat luas. Dalam proses ini juga membentuk sebuah pola yang dinamakan pola konsumsi dan merupakan proses terakhir dari kegiatan ekonomi perilaku

yang mereka lakukan tentu menjelaskan perilaku/ wujud budaya yang telah tersosialisasikan dan mengandung fungsi sosial ekonomi.

Songko krecca atau *songkok to Bone* merupakan produk kopiah tradisional yang memiliki ciri khas yang berasal dari Kabupaten Bone Keberadaan *Songkok To Bone* tak bisa dipisahkan dengan salah satu Desa Componge, Kecamatan Awangpone, yakni sebagian besar warganya merupakan perajin *Songkok To Bone*. Para pengrajin itu didominasi oleh kalangan ibu rumah tangga (IRT). Berdasarkan Latar Belakang yang diuraikan di atas. Maka dilakukan penelitian dengan judul (Proses Pembuatan Songkok Recca di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembuatan Songkok recca (Songkok Pamiring) di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana teknik pemasaran Songkok recca (Songkok Pamiring) di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat antara lain :

1. Untuk mengetahui proses pembuatan Songkok recca (Songkok Pamiring) di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone ?
2. Untuk mengetahui teknik pemasaran Songkok recca (Songkok Pamiring) di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah adanya manfaat yang dapat dipetik utamanya bagi pihak terkait dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Dapat menambah pengetahuan, wawasan tentang proses pembuatan Songkok Recca atau Songkok To Bone merupakan kerajinan tradisional Suku Bugis Bone
2. Dapat menjadi bahan perbandingan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian serupa
3. Sebagai media informasi kepada masyarakat luas mengenai Hasil Kerajinan Tangan oleh masyarakat Componge Kabupaten Bone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai landasan dan pedoman dalam melaksanakan penelitian. Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian dan teori yang berhubungan dengan proses pembuatan Songkok Recca (Songkok Pamiring)

1. Pengertian proses

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, (Moeliono 1990 : 703) memandang bahwa proses adalah suatu urutan perubahan peristiwa dalam perimbangan sesuatu. Sedangkan pengertian proses dalam buku pengetahuan teknologi kerajinan anyam (Wahyudi 1979: 3) menyebutkan proses adalah suatu urutan kerja dari suatu pekerjaan maksudnya adalah rangkaian yang didalam suatu perubahan yang dilakukan dalam perkembangan sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses adalah suatu tahap awal dari suatu kegiatan hingga tercapai tujuan dari kegiatan tersebut.

2. Pengertian pembuatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta (1982: 155) memandang bahwa“ pembuatan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengadakan suatu benda. “Dalam pengertian bahwa pembuatan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan oleh seorang dalam menghasilkan suatu benda yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut.

Jadi pembuatan boleh diartikan suatu usaha yang dilakukan dengan beberapa tahap atau proses untuk menghasilkan suatu benda atau barang.

3. Pengertian kerajinan

Kerajinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerajinan berasal dari kata rajin yang berarti suka bekerja, getol, sungguh-sungguh bekerja, selalu berusaha giat, kerap kali, terus-menerus. Kerajinan adalah kegiatan kegetolan barang yang dihasilkan melalui kerajinan tangan. (Departemen Pendidikan Nasional 2008: 1134). Kerajinan dalam bahasa latin kuno Ars, dalam bahasa yunani berarti: Kemampuan untuk memproduksi suatu hasil yang belum diketahui lebih dahulu dengan bantuan perbuatan yang benar terkendali dan terarah. (M. Soehadji 1981: 1)

Muhammad Idris (1983: 1) mengatakan bahwa sebagai makhluk berbudaya, manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berusaha untuk mengelola segala sesuatu yang tersedia di alam sekitarnya sesuai dengan kemampuannya.

4. Stratifikasi Sosial masyarakat Sulawesi Selatan termaksud Bone

Masyarakat Sulawesi Selatan agak ketat memegang adat yang berlaku, utamanya dalam hal pelapisan sosial. Pelapisan sosial masyarakat yang tajam merupakan suatu ciri khas bagi masyarakat Sulawesi Selatan (Mattuada, 1997). Sejak masa pra Islam masyarakat Sulawesi Selatan mudah mengenal stratifikasi sosial. Di saat terbentuknya kerajaan dan pada saat yang sama tumbuh dan berkembang secara tajam stratifikasi sosial dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Stratifikasi sosial ini mengakibatkan munculnya jarak sosial antara golongan atas dengan golongan bawah. Secara umum masyarakat Sulawesi Selatan mengenal

tiga tingkatan sosial (kelas sosial). Dari keempat suku besar yang memukimi Sulawesi Selatan, ada tiga suku yang menganut tiga tingkatan. Ketiga suku tersebut adalah Suku Bugis, Makassar dan Mandar. Suku Bugis menganut tiga tingkatan sosial. Ketiga tingkatan sosial itu adalah :*Ana' Arung*, *To Maradeka* dan *Ata*. Ketiga tingkatan sosial yang dianut oleh suku yang terbesar di Sulawesi Selatan ini masing-masing memiliki bagian-bagian. Lapisan teratas adalah *Ana' Arung*. Suku Bugis mengenal *Ana' Arung* atas dua tingkatan sosial, yaitu *Ana' Jemma* dan *Ana' Mattola*. Tingkatan yang disebut pertama adalah anak bangsawan yang lahir pada saat ayahnya memerintah/menjadi raja. Anak ini menjadi pewaris dari kerajaan. Sedangkan tingkatan yang disebut berikutnya adalah anak bangsawan dari raja yang lahir sebelum atau sesudah ayahnya memerintah. *Ana' Mattola* terdiri dari tiga tingkatan sosial, yaitu *Ana' Mattola Matase*, *Ana' Mattola Malolo* dan *Ana' Cera'*. *Ana' Mattola Matase* adalah anak yang lahir dari hasil perkawinan ayah dan ibu dari tingkatan sosial yang sama. *Ana' Mattola Malolo* adalah anak yang lahir dari perkawinan ayah yang lebih tinggi darah kebangsawanannya dari pada ibunya. Sedangkan *Ana' Cera'* adalah anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan dengan orang biasa. Lapisan kedua, *To Maradeka* adalah orang yang tidak diperbudak oleh orang lain. Lapisan ini terdiri atas dua lapisan, yaitu *To Baji* (orang baik) dan *To Samara* (orang biasa). Sedangkan lapisan ketiga, *Ata*, terbagi kepada dua lapisan, yaitu *Ata Mana'* dan *Ata Taimanu*. Lapisan pertama adalah budak turun temurun sejak nenek moyangnya, jika mereka mempunyai keturunan maka keturunan tersebut menjadi budak lagi dari orang yang memperbudaknya. Lapisan kedua

adalah golongan budak yang paling rendah dan dianggap paling hina, karena yang memperbudaknya adalah *To Maradeka*. Suku Makassar pun memiliki tiga lapisan sosial. Ketiga lapisan tersebut adalah *Ana' Karaeng*, *To Maradeka* dan *Ata*. Lapisan pertama adalah anak raja yang bobot kebangsawanannya masih murni dan dapat mewarisi kerajaannya. Lapisan pertama dapat dibagi atas :

1. *Ana' Ti'no*, terbagi :

- a. *Ana' Pattola*, *Ana' Pattola* berhak menggantikan raja.
- b. *Ana' Manrapi*, ia dapat menggantikan raja jika *Ana' Pattola* tidak ada atau dianggap kurang mampu untuk menduduki tahta.

2. *Ana' Sipuwe*, dapat dibagi:

- a. *Ana' Sipuwe Manrapi*, yaitu anak yang lahir dari ayah *To'no* (*Pattola/Manrapi*) dan ibu dari golongan yang tingkatnya di bawah *Ana' Ti'no*, *Ana' Sipuwe Manrapi* dapat diangkat menjadi raja (*Somba ri Gowa*).
- b. *Ana' Sipuwe*, yaitu anak yang lahir dari *Ana' Pattola* atau *Ana' Manrapi* dengan ibu dari *To Maradeka* (bukan hamba) atau orang baik.

3. *Ana' Cera'*, yaitu anak yang lahir dari *Ana' Pattola* atau *Manrapi* dengan ibu dari kalangan budak.

4. *Ana' Karaeng Sala*, yaitu anak yang lahir dari *Ana' Sipuwe* atau *Ana' Cera'* dengan ibu dari ibu orang merdeka.

Lapisan kedua Suku Makassar disebut dengan *To Maradeka*. Lapisan ini juga dapat dibagi atas dua bagian yaitu *Tobaji* dan *Tosamara* (sama pada pelapisan Suku Bugis). Sedangkan lapisan ketiga adalah *Ata*. Bagi Suku Makassar, *Ata* dibagi kepada tiga lapisan. Ketiga lapisan tersebut adalah *Ata Sossorang*, *Ata Ribuang* dan *Ata Tai Jangang*. Yang tergolong lapisan pertama adalah budak turun-temurun dan biasanya dipebudak oleh satu keluarga. Yang termasuk lapisan kedua adalah budak karena hukuman, budak yang karena berbuat kesalahan sehingga ia dijatuhi hukuman atau dia kalah dalam peperangan. Lapisan ketiga yaitu orang yang diperbudak oleh orang yang pernah jadi budak (*To Samara*).

Stratifikasi sosial yang dianut oleh masyarakat Suku Mandar juga terdiri atas tiga. Ketiga strata tersebut adalah *Puang*, *To Maradeka* dan *Batua*. Lapisan *Puang* dapat dibagi atas dua, yaitu *Puang Ressu* dan *Puang*. Yang tergolong *Puang Ressu* adalah orang yang darah kebangsawanannya masih murni, artinya ia lahir dari seorang ayah dan ibu berstrata *Puang*, dan ia pun berhak untuk mewarisi kerajaan dan yang tergolong lapisan *Puang* adalah anak bangsawan yang bobot kebangsawanannya lebih rendah dari *Puang Ressu*. Sedangkan strata kedua ada kesamaan dengan strata kedua yang dianut oleh Suku Bugis dan Makassar. Strata ketiga pada masyarakat Suku Mandar terbagi kepada tiga lapisan, ketiga lapisan tersebut adalah *Batua Balliang*, *Batua Masossorang* dan *Batua Tai Manu*. *Batua Balliang* adalah budak yang berasal dari orang merdeka, kemudian dijual karena kalah, baik dalam perjudian maupun dalam peperangan. *Batua Masossorang* adalah budak neneknya sampai ke anak

cucunya dan diperbudak oleh *Puang* atau *To Pae*. Sedangkan yang terakhir adalah budak yang paling rendah tingkatannya, golongan dimana mengerjakan semua pekerjaan yang diperintahkan oleh tuannya dan mereka diperbudak oleh *To Maradeka*. Berbeda dengan ketiga suku sebelumnya, Suku Toraja menganut empat tingkatan sosial. Keempat tingkatan sosial tersebut adalah *Tana' Batua*, *Tana' Bessi*, *Tana Karurung* dan *Tana' Kua-Kua*. Yang tergolong pada lapisan pertama adalah para penguasa yang membuat peraturan-peraturan dalam masyarakat atau golongan pemangku adat Tana Toraja pada masing-masing daerah adat. Karena itu golongan ini merupakan tingkatan emas. Pada tingkat Kabupaten pemangku digelar "*Puang To Manurung*" sedang pada tingkat daerah adat disebut '*Ambo*' atau "*Sokkong Bayu*". Tingkatan kedua, *Tana' Bessi*, diartikan tingkatan besi. Mereka yang tergolong dalam lapisan ini adalah masyarakat yang melaksanakan pemeritahan sehari-hari sebagai pembantu dari ketua-ketua adat. *Tana' Karurung* adalah tingkatan orang biasa yang tidak mempunyai kekuasaan, hanya dipakai sebagai pengabd-pengabd pada upacara keagamaan. Sedangkan *Tana' Kua-Kua* adalah tingkatan paling bawah, golongan ini biasanya mengabd pada *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bessi*. Semuan pelapisan tersebut di atas berlaku secara ketat. Masyarakat Sulawesi Selatan memberlakukan stratifikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama pada upacara-upacara adat seperti perkawinan. Demikian halnya dalam hal penempatan raja dan pembantu-pembantu. Setiap pengangkatan selalu menelusuri kejelasan asal-asul, karena hal itu dianggap mempengaruhi kewibawaannya sebagai pemimpin masyarakat dan petugas kerajaan.

Membicarakan tentang stratifikasi sosial suatu masyarakat dirasakan penting terutama untuk mengetahui dan mencari latar belakang pandangan hidup atau sifat sifat yang mendasari kebudayaan dari suatu masyarakat. Lebih jauh dari itu, dengan mengetahui pelapisan masyarakat dapat diungkapkan hubungan-hubungan kejadian dalam masyarakat yang menyangkut tingkah laku segenap kegiatan dalam masyarakat termasuk kegiatan dan tingkah laku politiknya.

Dalam masyarakat Bugis Bone pembentukan stratifikasi sosial tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh peran atau sosok individu yang mempunyai kelebihan dari orang lain. Dalam pembentukan stratifikasi Bugis Bone berlaku prinsip stratifikasi yaitu adanya pembentukan hirarkhi yang secara turun temurun berlaku pada setiap kelompok masyarakat. Hasil penelitian dalam Kitab Lagaligo menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bugis Bone pembentukan stratifikasi sosialnya berdasarkan asumsi mitos to manurung yang pada prinsipnya menganut dua jenis manusia yaitu “ manusia yang “berdarah putih” yang merupakan keturunan dewata, serta mereka yang ’berdarah merah” yang tergolong orang biasa, rakyat jelata, atau budak.

Munculnya tokoh mitologis tomanurung dan keturunannya, yang oleh masyarakat Bugis percaya mempunyai darah putih, tampaknya merupakan faktor utama terbentuknya pelapisan masyarakat. Jika dilihat dari sudut itu, maka masyarakat Bugis Bone terbagi dalam beberapa lapisan atas dasar kemurnian darah bangsawan yang ada pada mereka. Bahkan, ada ungkapan Raja Lapatau Matanna Tikka Matinro-E ri Nagauleng (Raja Bone ke XIV) menyatakan bahwa bahwa: “Wekkapitupi no anek eppoko arung mopi”⁷. Ungkapan ini

menunjukkan bahwa tujuh turunan anak raja di Bone masih membawa dara ana'arung sampai derajat ketujuh. Raja Lapatau Matanna Tikka Matinro-E ri Nagauleng adalah anak kemanakan "Latenritatta" Arung

Palakka almarhum, bersaudara seibu-bapak dengan ibunda Baginda yang bernama "wemappolobangkeng" cucu dari "Latenriruwa" Raja Bone ke-11 MatinroE ri Bantaeng. Adapun struktur kekerabatan Raja Lapatu Matanna Tikka MatinroE ri Nagauleng.

Menurut Lontara, susunan masyarakat Bone disebutkan sebagai berikut:

"Naiya abbotirenggE ri Bone, abbupunggeng nengngi pakkana, Mula-mulanna ata, maduanna maradeka, amatellunna ata' arung sule, maeppana wija mappajung, malimanna to lebbiE, maenenna ama'Eppone mappajungE. Ungkapan Lontara tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bugis-Bone telah terbentuk stratifikasi sosial yang telah menjadi pranata sosial yang terbentuk sejak dahulu. Pembentukan stratifikasi sosial tersebut menunjukkan bahwa dalam sejarah peradaban masyarakat pada umumnya terdapat stratifikasi sosial yang terbentuk karena adanya peran dari masing – masing strata dalam masyarakat. Terbentuknya pelapisan sosial tersebut merupakan realisasi dari klasifikasi berdasarkan dara (abbatireng atau ampijangeng) atau keturunan sebagai unsur primer.

Adapun dasar stratifikasi yaitu:

1. Wija (keturunan) ana'eppona mappajungngngE, ialah keturunan anak cucu Raja, menurut garis lurus dari Raja ke-XV.

2. Wija mappajung, ialah keturunan Raja-raja sebelum Islam dan sebelum menjadi Raja La Patau Matanna Tikka, Raja Bone ke-15. Keturunan Raja XV ini termasuk golongan keturunan “ana’ eppona mappajungngngE’
3. Wija to’ lebbi, ialah keturunan orang-orang mulad, yakni famili-famili dari ibu-bapak, La Patau Matanna Tikka.
4. Wija Anakkarasula, ialah anak-cucu Aru Lili (penguasa-penguasa) distrik, sebelum daerah tersebut menggabung diri pada kerajaan Pusat.
5. Wija To Maradeka, ialah keturunan orang-orang merdeka, biasa juga disebut Tosama;
6. Wija Ata, ialah keturunan hamba.

Keenam lapisan sosial itu terdiri atas tersebut terbentuk berdasarkan tradisi masyarakat Bugis Bone yang sudah dilembagakan masyarakat sebagai pranata sosial yang senantiasa menjadi acuan untuk menentukan status dan peran dalam masyarakat. Menurut Abu Hamid bahwa:

“Masyarakat Bugis membeda-bedakan manusia menurut tinggi rendahnya keturunan. Ukuran satu-satunya ialah soal darah atau keturunan sebagai unsur primair untuk itu perlu dibedakan terlebih dahulu macam-macam keturunan yaitu:

1. Wija (keturunan) ana’ eppona mappajungngngE, ialah keturunan anak cucu Raja, menurut garis lurus dari Raja Ke-XV.

2. Wija mappajung, ialah keturunan Raja-Raja sebelum Islam dan sebelum menjadi Raja La Patau Matanna Tikka, Raja Bone ke – XV. Keturunan Raja XV ini termasuk golongan keturunan 1.1. di atas.
3. Wija Tole'bi ialah keturunan orang-orang muda, yakni famili-famili dari ibu-bapak La Patau Matanna Tikka.
4. Wija Anakarussala, ialah anak cucu Aru Lili (penguasa-penguasa distrik), sebelum daerah tersebut menggabungkan diri pada kerajaan pusat
5. Wija To Maradeka, ialah keturunan orang-orang merdeka, biasa juga disebut Tosama Wija Ata, ialah keturunan hamba.

5. Pengertian makna dan simbol

Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain. Kebutuhan tersebut terpenuhi melalui komunikasi yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan setiap individu. Komunikasi dapat diterapkan pada aktivitas apa pun, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi atau *Communicaton* berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communication, atau communicare* yang berarti membuat sama (*makae to come*). Secara sederhana, komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya.

Songkok merupakan identitas bagi kaum lelaki sebagai mahkota. Selain mencerminkan kegagahan seorang, songkok juga kerap dijadikan sebagai simbol identitas adat dan kultur suatu daerah. Di Kabupaten Bone sendiri, ada sebuah songkok yang menjadi identitas sekaligus pelengkap saat seseorang sedang menggunakan pakaian adat bugis, dan tidak bisa di pungkiri lagi tentang charisma pemakai songkok ini, namun yang perlu diketahui bahwa adanya aturan ketika kita akan memakai songkok peninggalan raja ini. Perlu di ketahui bahwa songkok yang menjadi identitas bugis Bone ini memiliki tiga nama sebutan yang berbeda yakni, *Songkok Recca*, *Songkok Pamiring*, *Ulaweng* dan *Songkok To Bone*. Hanya saja makna serta arti dari ketiga nama itu umumnya sama.

Upaya memahami makna merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Penafsiran suatu makna pada dasarnya di nilai bersifat setiap orang. Sejak Plato, John Lock, Witt Geinsein, sampai Brodbeck, makna di jelaskan dengan uraian yang lebih sering membingungkan dari pada menjelaskan konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka mendefenisikan komunikasi. Sedangkan R. Brown mendefenisikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau beraksi terhadap suatu bentuk bahasa. Konsep makna memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna yang di anggap besar.

James P. Spardley mengatakan bahwa makna hanya dapat disimpan didalam symbol, sedangkan menurut Chilfford Geertz, pengetahuan kebudayaan lebih dari kumpulan symbol, baik kata-kata yang terucapkan, objek seperti

bendera gerak tubuh seperti melambaikan tangan, tempat seperti masjid atau gereja, atau perkawinan objek atau peristiwa apapun yang dapat kita rasakan atau yang kita alami, symbol atau sering disebut lambing secara *etimologis* berasal dari kata Yunani “*sym-ballen*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu ide. Penggunaan symbol dalam budaya merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat sebagai generasi penerus yang diwujudkan dalam tindakan sehari-harinya. Sebagai makhluk budaya, simbol diharapkan mampu member pemahaman bagi masyarakat penggunanya. Penggunaan symbol dalam wujud budaya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasarkan diri pada symbol disebut simbolisme.

6. Pengertian Songkok

Songkok, yang disebut juga sebagai peci atau kopiah merupakan sejenis topi tradisional bagi orang Melayu di Indonesia, songkok yang juga dikenal dengan nama peci ini kemudian menjadi bagian dari pakaian nasional, dan dipakai oleh orang Islam. Songkok juga dipakai oleh tentara dan polisi Malaysia dan Brunei pada upacara-upacara tertentu. Penutup kepala ini merupakan variasi dari Fes atau Tharbusy yang berasal dari Maroko.

Songkok populer bagi masyarakat Melayu di Malaysia, Singapura, Indonesia dan Selatan Thailand. Perlengkapan ini dikatakan berasal dari pakaian yang dipakai di Ottoman Turki. Songkok menjadi populer dikalangan India

Muslim dan menurut pakar kemudiannya berangsur menjadi Songkok di dunia Melayu. dalam kesusteraan Melayu, songkok telah sebut dalam Syair Siti Zubaidah (1840) berbaju putih bersongkok merah.

Bagi kalangan orang Islam di Nusantara, songkok manjadi pemakaian kepala yang resmi ketika menghadiri upacara-upacara resmi seperti upacara perkawinan, salat jumat, upacara keagamaan dan sewaktu menyambut Idul Fitri dan Idul Adha. Songkok juga dipakai sebagai pelengkap baju adat Melayu yang dipakai untuk menghadiri pertemuan-pertemuan tertentu.



Gambar 1. *songkok recca*

Sumber: SouvenirKhasBugis.blogspot.com/2013/12/songkok-recca-atau-songko-to-bone.html (selasa, 17 Desember 2013)

7. Pengertian Lontar

lontar adalah daun siwalan atau tal (Borassus flabellifer atau palmyra) yang dikeringkan dan dipakai sebagai bahan naskah dan kerajinan. Lontar sebagai bahan naskah dipakai di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Nusantara banyak ditemukan naskah lontar dari Sunda (Jawa Barat), Jawa, Bali, Madura, Lombok, dan Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan lontar dikenal juga dan

disebut sebagai lontara. Bentuk lontara agak berbeda dengan lontar dari Jawa dan Bali. Sebab di Sulawesi Selatan, lontar disambung - sambung sampai panjang dan digulung sehingga bentuknya mirip dengan kaset (video ataupun musik) Konon lontara dari Sulawesi ini sudah sangat Langka, di dunia Lontara Sulawesi tinggal tiga buah naskah saja.

8. Pengertian suku bugis

[Bugis](#) adalah suku yang tergolong kedalam suku-suku [Melayu Deutero](#). Masuk ke [Nusantara](#) setelah gelombang migrasi pertama dari daratan [Asia](#) tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, [Kabupaten Wajo](#) saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka yang menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi.

Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu [Luwu](#), [Bone](#), [Wajo](#), [Soppeng](#), [Sidrap](#), [Pinrang](#), [Barru](#). Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah [Bulukumba](#), [Sinjai](#), [Maros](#), [Pangkajene Kepulauan](#). Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten [Polmas](#) dan [Pinrang](#) (Wikipedia, 2011)

9. Komponen yang berpengaruh dalam proses pembuatan (Songkok Recca)

a. Alat

Assareng (kayu yang bulat, tebal, dan licin), *pasok* (tiang besi kecil yang bentuknya seperti paku), *pajjeppa* (alat yang berbentuk lingkaran yang tipis dan berlubang kecil di tengahnya, terbuat dari tripleks atau plastic).

b. Bahan

Wennang Pulewang (bahan yang digunakan untuk menghiasi Songkok Recca agar lebih indah dan menarik) *Recca* (bahan yang terbuat dari pelapah daun lontar yang dibakar, dan dikuliti kemudian direndam dan diraut dengan *paddari* hingga tipis dan halus), *pattawe* (bahan yang terbuat dari pelepah daun lontar yang paling bawah).

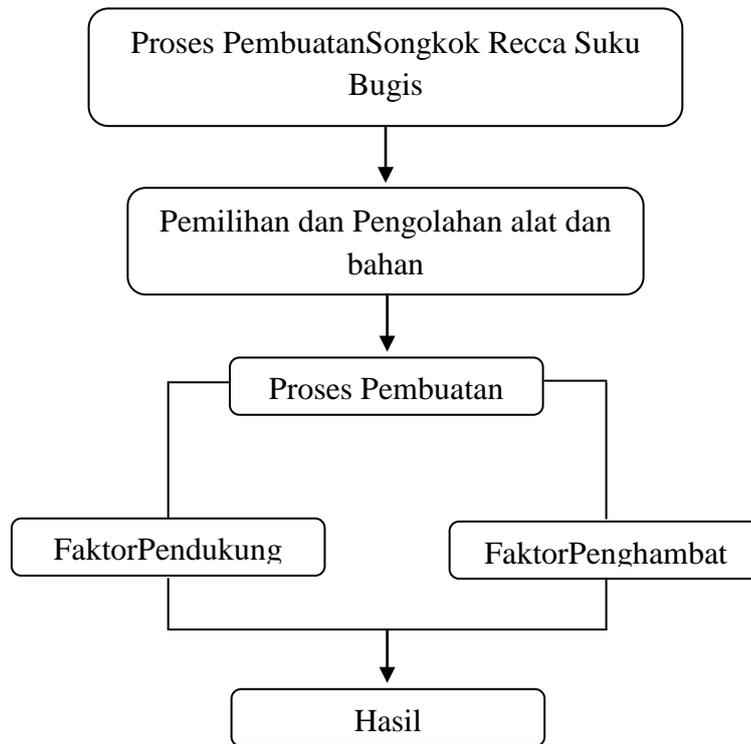
c. Proses Pembuatan

Lisu : *pattawe* di ambil sebanyak 36 helai untuk Songkok Recca biasa dan 24 helai untuk Songkok Recca emas. Kemudian diikat bagian bawahnya dan disisipkan satu per satu atau selang-seling. Setelah jadi, anyam dengan benang recca selebar 3 cm. setelah itu, dibuka ikatannya dan dianyam lagi hingga selebar 6 cm. kemudian diletakkan di atas *assareng* dan dipaso. Sebelumnya diatas anyaman tadi diletakkan dulu *pajjepa* yang paling kecil selebar uang koin Rp.500. Ribungai setelah anyaman Songkok Recca ini turun ke sisi *assareng* dan selebar telapak tangan atau 8 cm, harus ribungai artinya hiasan-hiasan sisi Songkok Recca selain *wennang pulaweng*. Biasanya hiasan ini berbentuk segitiga atau layang-layang dan lain-lain. Tujuannya yaitu agar pada sisi "*songkok recca*" ini ada corak-corak yang menarik. *Rianeng* : pada pertengahan

anyaman *Songkok Recca* ini harus rianeng. Maksudnya *pattawe* dan benang *Recca* harus diambil dua-dua agar terlihat lebih jarang. *Ritawei* :setelah *Rianeng*, *songkok Recca* ini harus pula *Ritawei* artinya menyisipkan satu per satu *pattawe* ke dalam aneng. *Songkok Recca*, agar *pattawenya* (kaki-kakinya) lebih banyak dari semula.

B Kerangka Pikir

Dilingkungan Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone tergolong desa yang masih menjaga serta melestarikan kebudayaannya khususnya dalam melestarikan beberapa kerajinan yang proses pembuatannya masih dengan cara lumayan tradisional dengan adanya beberapa faktor, baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukung. Proses pembuatan kerajinan *Songkok Recca* sendiri perlu dipertahankan dan dikembangkan dalam masyarakat saat sekarang demi kemajuan nilai-nilai kebudayaan dan kelestarian kesenian di Indonesia. Setelah melihat beberapa konsep yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka maka dapat dibuat kerangka pikirnya dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen tersebut saling berkaitan atau berhubungan. Dalam proses pembuatan Songkok Recca (Songkok To Bone) ini perlu diperhatikan yaitu mulai dari perolehan bahan baku yang akan digunakan, sampai pada faktor-faktor penunjang dan penghambat untuk menghasilkan suatu karya kerajinan Songkok Recca (Songkok To Bone) suku bugis yang baik dan bermutu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, Karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2014).

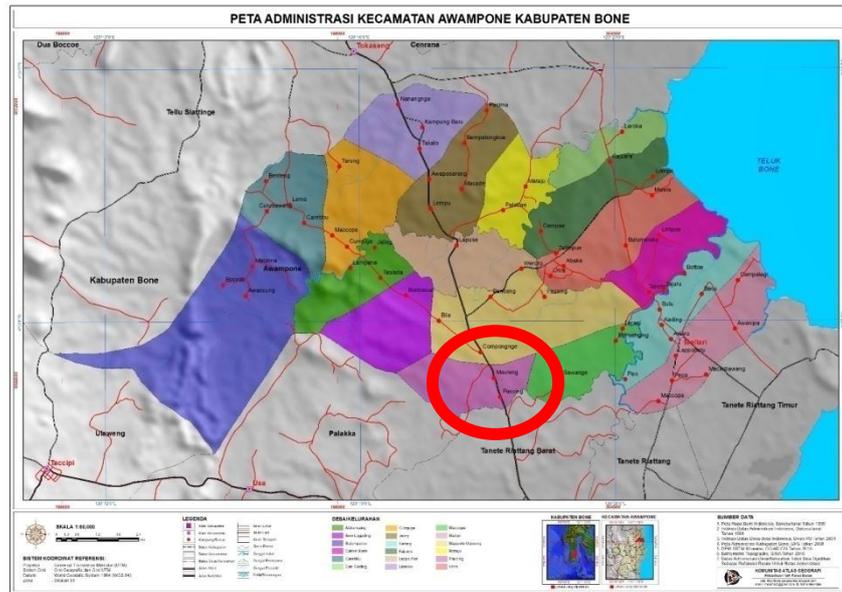
2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Di Desa ini masih dalam proses pengembangan, inilah faktor yang menggugah peneliti ingin mengetahui dan terjun langsung ke desa tersebut.

Desa Componge dikenal dengan penghasilan kerajinan tangan, khususnya anyaman Songkok Recca (Songkok To Bone). Di kampung inilah kita bisa temukan kerajinan Songkok Recca yang ada di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, dan itu sangat berpengaruh dan menambah perekonomian masyarakat Desa Pacing.

Hal yang menjadi alasan utama peneliti melakukan penelitian ini yaitu di mana dalam masyarakat Componge Kabupaten Bone, utamanya di kalangan masyarakat ini menggunakan media pengrajin "*Songkok Recca*" salah satu hasil kerajinan tangan dan kesenian sebagai tempat mata pencarian dalam memenuhi kebutuhannya tentunya akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat luas.

Oleh karena itu bukan hanya sebagai kebutuhan ekonomi akan tetapi menjadi pelestarian budaya nenek moyang kita dahulunya yang telah digagas sampai sekarang masih berjalan dengan baik, hal inilah yang memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di daerah tersebut;



Gambar 3. Peta lokasi penelitian Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

Sumber: <http://petatematikindo.wordpress.com/tag/awampone/>

B. Variabel dan Desain Penelitian

Untuk memudahkan memahami penelitian, maka diperlukan penjelasan mengenai Variabel dan Desain Penelitian :

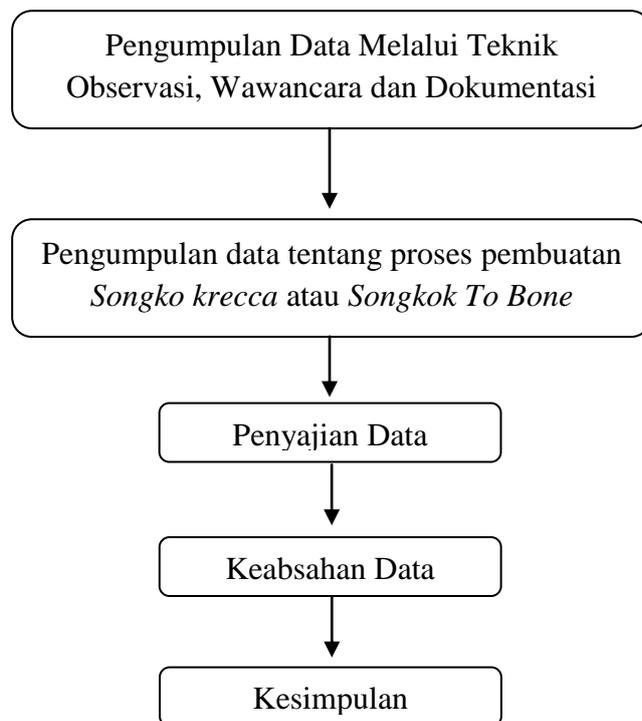
1. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti, untuk memperoleh data yang akurat tentang proses pembuatan *Songkok Recca* (Songkok To Bone) di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, dibuatlah penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni berusaha menggambarkan dan mengungkapkan apa adanya tentang proses pembuatan Songkok Recca (Songkok To Bone) tradisional. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka penulis tidak membedakan variable bebas dengan variable terikat. Namun, yang diungkapkan adalah sub-sub penelitian sebagai berikut :

1. Proses pembuatan *Songkok recca* atau *Songkok To Bone* di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone
2. Bagaimana teknik pemasaran *Songkok recca* atau *Songkok To Bone* di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

2. Desain penelitian

Untuk membedakan proses penelitian di lapangan maka perlu dibuatkan suatu desain penelitian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema desain penelitian berikut ;



Gambar 4. Skema Desain Penelitian

C. Sumber Data

Data primer, yaitu data yang diperoleh dari para informan yakni para pengrajin masyarakat yang berada di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone yang terkait langsung dengan penelitian dalam pengambilan data.

D. Teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Dalam hal ini mengamati aktivitas yang dilakukan oleh sebagian pengrajin (masyarakat) di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, yang melakukan kerajinan tangan dan keterampilan.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambaran ataupun dokumen-dokumen tertulis mengenai penduduk maupun lokasi penelitian yang dapat membantu proses penelitian.

3. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dengan para informan. wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan wawancara berpedoman. Pengumpulan data dengan

wawancara berpedoman didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disediakan terlebih dahulu. Sedangkan wawancara bebas dan mendalam adalah pertanyaan terikat yang tidak disiapkan terlebih dahulu baik kepada para pengrajin masyarakat sekitar maupun intasi terkait.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data non statistic yaitu dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif atau non kuantitatif. Prosedur yang ditempuh dalam analisis data yaitu menyajikan data dengan cara memberikan uraian sesuai dengan kategori yang terdapat dalam instrument penelitian kemudian membahasnya secara tuntas dari data yang telah dikumpulkan dengan cara mengaitkan pada asumsi yang telah ada. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan diperiksa kembali.
2. Menganalisis permasalahan yang ada serta menyusun uraian untuk dikaji lebih lanjut.
3. Rancangan analisis yang disuguhkan adalah data non statistic karena datanya merupakan data kualitatif.
4. Memaparkan kajian kedalam uraian secara deskriptif

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan

memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung, keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Member check

Tujuan mengadakan member check adalah agar informasi yang telah di peroleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud dengan informan, dan key informan. Untuk itu dalam penelitian ini member check dilakukan setiap akhir wawancara dengan cara mengulangi secara garis besar jawaban atau pandangan sebagai data berdasarkan catatan penelitian tentang apa yang telah dikatakan oleh responden. Tujuan ini dilakukan adalah agar responden dapat memperbaiki apa yang tidak sesuai dengan menurut mereka, mengurangi atau menambahkan apa yang masih kurang. Member check dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung-lansung sewaktu wawancara secara formal maupun informal berjalan.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Triangulasi berarti membandingkan dan meninjau kembali derajat kepercayaan informasi yang telah diperoleh melalui alat yang berbeda, Lexi .Tejtjep mengartikan triangulasi sebagai prosedur peninjauan kesahilan atau kesahan data melalui indkes-indkes intern lain yang dapat member bukti yang sesuai. Tujuan proses triangulasi adalah untuk

menentukan hasil penelitian menjadi lebih tepat dan menyakinkan karena iya bersumber dari beberapa informan, Yin. Menurut Nasution, triangulasi bertujuan untuk meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari pada sumber lain pada masa yang berbeda dan sering dengan teknik yang berbeda pula.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Proses pembuatan songkok recca

Berdasarkan proses hasil penelitian di lapangan proses pembuatan *songkok recca* oleh sekelompok pengrajin di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dilakukan dengan melalui dua tahap yaitu. Tahap persiapan alat dan tahan persiapan bahan,.

a. Tahap persiapan alat

Alat yang di gunakan dalam proses pembuatan kerajinan *songkok recca* di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupateen Bone dapat dibagi menjadi alat utama dan alat tambahan. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

1. *Assareng* atau *mall* (kayu yang bulat, tebal, dan tipis)

Assareng adalah alat yang digunakan untuk mencetak ukuran songkok atau di pakai untuk membentuk pola songkok



Gambar : 5. *Assareng*

Sumber Dokumentasi : Indirwan, 22 April 2017

2. *Pajjepa* (alat yang berbentuk lingkaran yang tipis dan berlubang kecil di tengahnya, terbuat dari tripleks atau plastik)



Gambar : 6, *pajjepa*

Sumber Dokumentasi : Indirwan 22 April 2017

- b. Tahap persiapan bahan

1. *Wennang Pulewang* (bahan yang di gunakan untuk menghiasi Songkok Recca agar lebih indah dan menarik)



Gambar : 7 *Wennangpulewang*

Sumber Dokumentasi : Indirwan 22 April 2017

2. *Recca* (bahan yang terbuat dari pelapah daun lontar yang dibakar, dan diikuti kemudian direndam dengan *paddari* hingga tipis dan halus)



Gambar : 8 *Recca*

Sumber Dokumentasi : Indirwan 22 April 2017

3. *Pattawe* (bahan yang terbuat dari pelapah daun lontar yang paling bawah)



Gambar : 9 *pattawe*

Sumber Dokumentasi : Indirwan 22 April 2017

c. Hasil karya anyaman kerajinan songkok recca



Gambar : 10 hasil kerajinan anyaman Songkok Recca

Sumber Dokumentasi : Indirwan 22 April 2017

c. Hasil teknik pemasaran songkok recca



Gambar : 11 Songkok recca dengan harga Rp. 50.000

Sumber Dokumentasi : Indirwan 10 Desember 2017



Gambar : 12 Songkok recca dengan harga Rp. 100.000

Sumber Dokumentasi : Indirwan 10 Desember 2017



Gambar : 13 Songkok recca dengan harga Rp. 150.000

Sumber Dokumentasi : Indirwan 10 Desember 2017



Gambar : 14 Songkok recca dengan harga Rp. 500.000

Sumber Dokumentasi : Indirwan 10 Desember 2017



Gambar : 15 Pengiriman barang keluar Kota

Sumber Dokumentasi : Indirwan 10 Desember 2017

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah memaparkan hasil penelitian, maka di sajikan pembahasan supaya memperjelas dan memahami penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat di simak sebagai berikut :

1. Proses pembuatan Songkok Recca di Desa Componge, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Kondisi inilah yang menyebabkan mengapa sebagian besar masyarakat di pedesaan, terutama yang tinggal di daratan tinggi umumnya bermata pencarian sebagai petani dan pengrajin. Karena mata pencarian mereka hanya satu-satunya yang bisa didapatkan di daerahnya sehingga itu di kembangkan dan di lestarikan, setiap manusia pasti memiliki pilihan mana yang baik mana yang tidak baik dalam artian bahwa bagaimana cara kita mengelolah sumber daya alam yang ada dilingkungan kita dan dijadikan sebagai kebutuhan hidup kita, seperti yang dialami masyarakat Desa Componge terutama ibu rumah tangga, kebanyakan ibu rumah tangga yang berperan mencari nafkah di banding suami mereka, walaupun suami mereka hanya petani dan membantu para istrinya mengelolah bahan baku pengrajin Songkok Recca akan tetapi yang sebagian besar sesuai dengan di lapangan yang terjadi para ibu-ibu rumah tangga.

Makin berkembangnya peminat kerajinan tangan ternyata belum diringi dengan suatu system pemasarannya yang baik. Pengrajin yang mampu secara ekonomi, memasarkan sendiri produknya melalui berbagai pameran dan bazaar yang terbiayai hingga jutaan. Sedangkan pengrajin yang kurang mampu secara

ekonomi hanya mampu menjual pada kenalanya. Tentu kondisi ini kurang menguntungkan bagi pengrajin kecil perorangan yang tak tersentuh oleh dana bantuan. Tetapi awal sebuah perjalanan tentu melalui hal seperti itu lama kelamaan akan berkembang pesat ketika usaha kita berjalan dengan baik. Maka perlu dukungan sebesar mungkin dari pemerintah setempat guna memudahkan usaha pengrajin, maka dari itu sangat besar peran pemerintah sebagai kepala pemerintahan khususnya Desa Componge, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

Pengrajin Songkok Recca merupakan pekerjaan masyarakat Desa Componge yang sampai saat ini masih populer di kalangan masyarakat setempat, pasalnya pekerjaan ini yang menjadi pekerjaan sehari-harinya sebagai masyarakat di Desa tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Tak heran jika pengrajin Songkok Recca tetap menciptakan hasil cipta, rasa, dan karsa mereka sebagai orang bone tersebut mendapat apresiasi baik dari masyarakat Sulawesi maupun Indonesia, bahkan sudah mendunia.

Dalam pembuatan Songkok Recca, di Desa Componge, Kecamatan Awangpone yang kami telitit pembuatan Songkok Recca yang menggunakan bahan seadanya, hanya terbuat dari serat pelapah daun lontar dengan cara di pukul-pukul dalam bahasa bugis (direcca-recca) sampai tersisah hanya serat, serat ini bisa berwarna putih, akan tetapi setelah dua atau tiga jam kemudian warnanya berubah menjadi kecoklatan. Untuk mengubah menjadi hitam maka serat tersebut direndam dalam lumpur selama dua hari. Jadi serat yang berwarna

hitam itu bukan sengaja diberi warna sehingga menjadi hitam. Serat tersebut ada yang halus ada yang kasar, sehingga untuk membuat Songkok *Recca* 'yang halus maka serat haluslah diambil dan sebaliknya serat yang kasar menghasilkan hasil yang kasar pula tergantung pesanan. Serat di gunakan tergantung acuan yang disebut *Assareng*. *Assareng* yang terbuat dari kayu nangka kemudian di bentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai Songkok. Acuan atau *Assareng* itulah yang digunakan untuk merangkai serat hingga menjadi Songkok. Ukuran *Assareng* tergantung dari besar kecilnya songkok yang akan di buat.

Di Kabupaten Bone Songkok *Recca* atau Songkok To Bone diproduksi di Desa Componge Kecamatan Awangpone. Di daerah tersebut terdapat terdapat komunitas masyarakat secara turun temurun menafkahi keluarganya dari hasil proses menganyam pelapah daun lontar ini yang dinamakan Songkok *Recca* atau Songkok To Bone.

2. Teknik pemasaran Songkok *Recca* di Desa Componge, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone

Suatu kehidupan manusia akan mengalami perubahan terus menerus baik itu mengalami peningkatan maupun penurunan. Hal ini merupakan suatu roda perputaran dalam kehidupan makhluk hidup. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa pemasaran hasil kerajinan Songkok *recca* masyarakat Desa Componge, kecamatan awangpone, kabupaten bone. Merupakan hal utama yang paling penting dalam kehidupan seorang pengrajin yaitu bagaimana menekuni secara bertahap dalam pembuatan songkok *recca*

sampai pemasaran. Pembuatan Songkok Recca terlebih dahulu dikelolah oleh ibu rumah tangga, ketika selesai di buat para pengrajin maka hasil kerajinan di kumpul kepada pengurus kerajinan tangan oleh masyarakat Componge, baru di bawah beberapa daerah seperti sinjai, bulukumba, gowa, Makassar, maros, soppeng, wajo dan luwu. Bahkan sampai keprovinsi sering di bawah hasil kerajinan untuk dipasarkan seperti Kalimantan dan sumatera karena kebanyakan orang bugis merantau dan tinggal di daerah pelosok untuk mencari mata pencarian untuk kebutuhan hidupnya. Orang bugis tinggal di kampungnya orang, sering mencari penjual Songkok bugis di daerah tersebut, karena Songkok bugis merupakan hasil kerajinan nenek moyang kita, sehingga kita orang putra daerah orang bugis perlu melestarikan budaya lokal kita supaya identitas sebagai orang bugis di kenal di mata masyarakat. Bukan hanya di Indonesia saja akan tetapi sering di bawah ke Malaysia, karena di Malaysia kebanyakan penduduknya orang Indonesia apa lagi keturunan orang bugis. Memasarkan produk hasil kerajinan tangan dan keterampilan seperti Songkok recca banyak orang bugis memesan ke Indonesia untuk di kirim barangnya ke Malaysia. Daerah tujuan hasil pemasaran produksi industry kerajinan Songkok recca meliputi tingkat local, regional, nasional, dan internasional. Untuk tingkat lokal pemasaran hasil produksi kerajinan Songkok recca itu sendiri yaitu di Desa Componge. Untuk tingkat regional pemasaran hasil produksi industry kerajinan Songkok recca meliputi Kabupaten dan Kota. Sedangkan tingkat nasional pemasaran hasil produksi industry kerajinan songkok recca meliputi pulau : Kalimantan dan Sumatera. Sedangkan tingkat internasional pemesanan

hasil produksi industri kerajinan songkok *recca* meliputi luar negeri seperti Negara Malaysia. Salah satu hasil produksi Indonesia yang termasuk ke dalam komoditi non migas adalah kerajinan tangan. Industri kerajinan tangan Indonesia sebagian besar merupakan industri dengan skala kecil dan menengah, bahkan banyak yang masih berupa industri rumah tangga. Kehadiran galeri atau department store merupakan salah satu solusi bagi industri kerajinan skala kecil dan menengah untuk memasarkan produk mereka. PT. Sarinah (persero) merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di bidang ritel pakaian jadi dan produk kerajinan. Salah satu unit usaha PT. Sarinah (persero), SBU Aneka Usaha melakukan kegiatan ekspor kerajinan tangan. Selama ini Negara tujuan ekspor dari SBU Aneka Usaha di bawah bendera PT. Sarinah (persero) adalah Singapura, yaitu melalui Mount Faber Departmental Store Pte Ltd. Serta beberapa Negara lain yang didasarkan atas pesanan. Oleh Karena itu dibutuhkan strategi yang tepat untuk mengembangkan pemasaran produk kerajinan tangan ke Negara-negara lain dan kemungkinan produk kerajinan tangan lain yang dapat menembus pasar ekspor.

Selanjutnya sesuai hasil penelitian Nampak pula Pemasaran hasil kerajinan Songkok *recca* pada kondisi rumah terus menerus diperbaiki agar keluarga mereka menjadi nyaman dan para pengrajin telah memiliki rumah yang sudah permanen. Rumah merupakan aktualisasi diri manusia sebagai pribadi maupun sebagai kesatuan dengan lingkungan alamnya. Rumah juga memiliki fungsi sebagai sarana pengamanan diri manusia, member ketenangan, dan ketentraman hidup serta sebagai wahana yang mampu mendorong

pemenuhan kebutuhan dirinya. Kamarudin (1997:297) mengungkapkan rumah bagi penduduk berfungsi sebagai tempat melepas lelah dan beristirahat, tempat berlindung dari bahaya, sebagai lambing status social serta penyimpanan dan peletakan barang-barang rumah tangga. Dalam kehidupan masyarakat pengrajin adalah dapat menyekolahkan anaknya atau memberikan kesempatan bagi anaknya untuk mengenyam jenjang pendidikan. Ini merupakan suatu bentuk usaha dari orang tua atau masyarakat pengrajin yang mengelola usaha industri kerajinan tangan dan keterampilan yang dilakukan demi masa depan anak-anaknya. Usaha pendidikan merupakan kunci perubahan system nilai sikap sekaligus merupakan faktor pendorong bagi pelaksanaan pembangunan. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menghasilkn sebuah berbagai pengetahuan, kemampuan dan kreativitas peserta didik yang baik dari segi spiritual, social dan intelektual yang sangat diperlukan untuk kemajuan pembangunan masyarakat dan bangsa.

Pendidikan dapat diperoleh oleh seseorang mulai dari kelahirannya sampai pada kematiannya. Pendidikan yang dimaksud dapat dibedakan menjadi pendidikan informal, formal, dan nonformal. Adapun yang membedakan ketiganya adalah dalam hal penyelenggarannya. Pendidikan informal diperoleh dari lingkungan keluarga yang berlangsung secara alami dan wajar. Sebaliknya dengan pendidikan formal diperoleh dari lingkungan sekolah merupakan kegiatan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan pendidikan non-informal diperoleh dari lingkungan masyarakat seperti kursus

dan kelompok belajar yang tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar.

Salah satu fungsi dari pendidikan adalah menyiapkan seseorang sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar ini berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan dasar ini berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja. ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung kepada pihak atau keluarga yang lain. Melalui kegiatan bekerja pula seseorang mendapat kepuasan bukan saja karena menerima imbalan melainkan juga karena dapat memberikan sesuatu kepada orang lain, bergaul, berkreasi dan bersibuk diri. Usaha industri kerajinan tangan memberikan perubahan-perubahan yang langsung Nampak pada kehidupan masyarakat pengrajin Songkok *recca* di Desa Pacing, sehingga mereka tetap akan menjadi pengrajin.

Hasil penelitian laba rugi pada Songkok recca di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Laporan Laba Rugi
SONGKOK RECCA
31 Desember 2017

Pendapatan :

- Penjualan/50 biji Rp. 2.500.000

Biaya

- Gaji Rp. 700.000
- Biaya perlengkapan bahan Rp. 350.000 +
Total biaya Rp. 1.050.000 -

Laba bersih Rp. 1.450.000

Jadi laba bersih dari songkok recca dalam sebulan penjualan sebanyak 50 biji adalah Rp. 1.450.000.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, maka akan diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Pembuatan Songkok Recca pada masyarakat Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Songkok merupakan identitas bagi kaum lelaki sebagai mahkota. Sejak turun temurun nenek moyang kita mewarisi kepada cucunya untuk melestarikan kerajinan tangan dan keterampilan, sehingga sampai hari ini masih terlestarikan di Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Bukan sekedar daerah bone saja akan tetapi provinsi bahkan seluruh Indonesia sudah mengenal namanya Songkok recca atau Songkok bugis. Proses pembuatan dengan cara yaitu. Lisu : pattawe di ambil sebanyak 36 helai untuk Songkok Recca biasa dan 24 helai untuk Songkok Recca emas. Kemudian diikat bagian bawahnya dan disisipkan satu per satu atau selang-seling. Setelah jadi, anyam dengan benang recca selebar 3 cm. setelah itu, dibuka ikatannya dan dianyam lagi hingga selebar 6 cm. kemudian diletakkan di atas assareng dan dipaso. Sebelumnya diatas anyaman tadi diletakkan dulu pajjepa yang paling kecil selebar uang koin Rp.500. Ribungai setelah anyaman Songkok Recca ini turun ke sisi assareng dan selebar telaj⁴⁴ gan atau 8 cm, harus ribungai

artinya hiasan-hiasan sisi Songkok Recca selain wennang pulaweng. Biasanya hiasan ini berbentuk segitiga atau layang-layang dan lain-lain. Tujuannya yaitu agar pada sisi "*songkok recca*" ini ada corak-corak yang menarik. *Rianeng* : pada pertengahan anyaman *Songkok Recca* ini harus rianeng. Maksudnya *pattawe* dan benang *Recca* harus diambil dua-dua agar terlihat lebih jarang. *Ritawei* :setelah *Rianeng*, *songkok Recca* ini harus pula *Ritawei* artinya menyisipkan satu per satu *pattawe* ke dalam aneng. *Songkok Recca*, agar *pattawenya* (kaki-kakinya) lebih banyak dari semula.

2. Teknik pemasaran *Songkok recca* pada masyarakat Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Pembangunan dipedesaan merupakan sebagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah, sekaligus mengindikasikan perubahan terhadap aspek kehidupan social ekonomi masyarakat Desa. Teknik pemasaran *songkok recca* (permintaan pasar) ada beberapa daerah yang kita kirim hasil kerajinan seperti Bone, Sinjai, Takalar, Gowa, Makassar dan Wajo. Adapun diluar Sulawesi Selatan seperti Kalimantan, Sumatera dan Kendari, bahkan kita kirim hasil kerajinan kita ke luar negeri seperti Malaysia.

B. Saran

Berpatokan pada kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang akan diberikan sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Desa Componge teruslah tingkatkan produksi kerajinan tangan songkok *recca* kalian agar dapat memperoleh hasil yang cukup banyak demi kebutuhan sehari-hari dan keluarga. Kepada Pemerintah setempat, berikanlah perhatian yang lebih lagi untuk masyarakat agar mereka dapat hidup dengan baik demi mencapai kesejahteraan keluarga dan para pengrajin di Desa Componge. Di sarankan kepada pemerintah daerah agar memberikan bantuan keterampilan dan peralatan kepada para pengrajin.
2. Untuk mempertahankan kerajinan songkok *recca* diharapkan usaha tersebut tidak berhenti karena songkok *recca* di harapkan usaha tersebut tidak berhenti karena songkok *recca* merupakan songkok *recca* cirri khas dari kabupaten bone.

DAFTAR PUSTAKA

1975. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Antropologi Politik Orang Bugis.*, Makassar: Disertasi.

Ammapoexblog.blogspot.co.id/2010/03/songkok-Recca.html?l=1 (diakses Jumat, 26 Maret 2010)

Abd. Kadir Ahmad, 2004, *Masuknya Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara*, Makassar, Balai Litbang Agama Makassar.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/songkok>. (diakses 21 juni 2016)

<http://Bone.kompas.com/2007/01/30/Songkok-Recca-524105.html>.

Diakses pada tanggal, 8-02-2015. Pukul : 20.15 WITA

<http://rizalabdullahtumcala.blogspot.co.id/2012/04/stratifikasi-sosial-orang-bugis-bone.html> (Diakses pada tanggal Rabu 25 April 2012)

LexiTejtjep. Mengartikan triangulasi sebagai prosedur peninjauan kesahihan atau kesahan data melalui indeks-indeks intern lain yang dapat member bukti yang sesuai.

Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Muh. Alfan. *filsafat kebudayaan*. (bandung : pustakasetia 2013). Hlm. 120

Mattuladda, 1974. *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. Makassar. Berita Antropologi No. 16 Fakultas Sastra UNHAS.

Poerdawarminta. W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Saifuddin Azwar. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sumber: Eko Sujatmiko, Kamus IPS, Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I, 2014 halaman 176-177

Tohirin, **Metode penelitian kualitatif**. (Depok:PTRajagrafindo Persada,2012)
hlm.76

Wikipedia. 2011. **Suku Bugis**. <http://id.m.wikipedia.org> (diakses 10 September 2016).

www.boneberadat.com/2014/03/makna-songkok-to-bone.html?m=1
(diakses Senin, 24 Maret 2014)

LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Lama menjadi pengrajin :

B. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan mulai membuat songkok recca ? Jelaskan ?
2. Bagaimana proses pembuatan songkok recca sejak nenek moyang kita sampai kepada kita ? Apakah ada perubahan cara pembuatannya ? Jelaskan!
3. Apa yang membuat masyarakat Desa Componge sehingga masih bertahan membuat songkok recca ? Jelaskan!
4. Bagaimana makna setiap bentuk songkok recca ? Jelaskan!
5. Apakah ada dari luar yang bekerja sebagai karyawan pengrajin ? Jelaskan!
6. Bagaimana teknik pemasaran hasil kerajinan songkok recca pada masyarakat Componge ? Jelaskan!
7. Apakah masyarakat bugis masih taat terhadap adat sehingga kebutuhan mengenai perlengkapan masih adat seperti songkok recca selalu tersedia beberapa daerah yang telah di pemasarkan (permintaan pasar).
8. Apakah pemasaran dikirim beberapa daerah/kota, provinsi atau mancanegara ? Jelaskan!
9. Apakah sering dating para wisatawan berkunjung ditempat ini melihat cara proses pembuatan?
10. Apakah ada nilai ekonomi yang didapatkan oleh pengrajin sebagai kebutuhan hidupnya.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hj. Jenne
Umur : 71 Tahun
Pendidikan : -
Lamanya Pengrajin : ± 40 Tahun
2. Nama : Iatira
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SMP
Lamanya Pengrajin : 10 Tahun
3. Nama : Yuli
Umur : 24 Tahun
Pendidikan : SMA
Lamanya Pengrajin : 3 Tahun

Lampiran 2

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 14. Wawancara dengan salah satu informan
Dokumentasi Indirwan



Gambar 15. Proses Pembuatan Songkok Recca
Dokumentasi Indirwan



Gambar 16. Wawancara dengan salah satu informan
Dokumentasi Indirwan



Gambar 17. Hasil pembuatan songkok recca siap di pasarkan
Sumber. Dokumentasi Indirwan



Gambar 18. Proses pencelupan songkok recca di dalam lumpur

Sumber. Dokumentasi Indirwan.



Gambar 19. Proses penjemuran

Sumber. Dokumentasi Indirwan



Gambar 20. Hasil pembuatan
Sumber. Dokumentasi Indirwan



Gambar 21.pohon lontar yang sering digunakan salah satu bahan baku pengrajin.

Sumber. Dokumentasi Indirwan

LAMPIRAN
PERSURATAN

Lampiran I. Usulan Judul Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Jl. Dg. Tata Parangtanbung Telp. 888524

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa INDIRWAN
2. No. Induk Mahasiswa 1281040028
3. Program Studi Pendidikan Seni Rupa
4. Tempat/Tanggal Lahir Wamponbo, 28 Juni 1994
5. Judul yang diajukan
 - 5.1 Proses pembuatan songko recca di desa Compong Kecamatan Awampone Kabupaten Bone.
 - 5.2 Pelaksanaan pembelajaran seni budaya kelas XI SMA Negeri 1 Amali Kabupaten Bone.
 - 5.3 Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Ilustrasi kelas XI SMA Negeri 1 Amali Kabupaten Bone.

Disetujui Oleh
Penasihat Akademik

Dr. MUHAMMAD RAPI, M.Pd

NIP. 195312311976021006

Makassar, 11 Oktober 2016
Mahasiswa yang bersangkutan,

INDIRWAN

NIM. 1281040028

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui
Proses pembuatan songko recca di desa Compong Kecamatan Awampone Kabupaten Bone.
2. Pembimbing yang ditugasi
 - 2.1 Dr. Moh. Thamim M. M.Pd.
 - 2.2 Dr. Muhammad Rapi, M.Pd.

Makassar, 17 Okt. 2016
Ketua Program Studi,

Dr. Abd. Aziz Ahmed, M.Pd.

NIP. 195572311986101001

Rangkapan:

1. Ketua Program Studi
2. Penasihat Akademik

Lampiran II. Permohonan Pembimbing



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

Nomor : 3033/UN36.21.2/DL/2016

Makassar, 11 November 2016

Lamp. : -

Hal : Permohonan Pembimbing /
Konsultan Skripsi

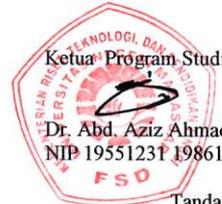
Yth. : 1. Drs. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd.
2. Dr. Muhammad Rapi, M.Pd.
di Makassar.

Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Saudara kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Indirwan
Stambuk : 1281040028
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Proses Pembuatan Songko Recca di Desa Componge Kecamatan Awampone Kabupaten Bone.

Atas kesediaan Saudara, kami ucapkan terima kasih.



Ketua Program Studi,

Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
NIP 19551231 198610 1 001

Tanda tangan

1. Drs. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd.

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~

2. Dr. Muhammad Rapi, M.Pd.

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~

Lampiran III. Komisi Pembimbing



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Nomor: 3286/UN36.21/HK/2016
Tentang

KOMISI PEMBIMBING

Indirwan

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya
Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mahasiswa yang namanya **Indirwan NIM 1281040028** Program Studi Pendidikan Seni Rupa telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Proses Pembuatan Songko Recca di Desa Componge Kecamatan Awampone Kabupaten Bone.**
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. Drs.Moh.Thamrin Mappalahere, M.Pd. (Pembimbing I)
2. Dr.Muhammad Rapi, M.Pd. (Pembimbing II)
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 26 Desember 2016

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan FSD

Lampiran IV. Lembar Pengesahan Proposal

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian: Proses pembuatan Songko Recca di Desa Componge
Kecamatan Awampone

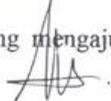
Atas Nama :

Nama : Indirwan
NIM : 1281040028
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Seni dan Desain

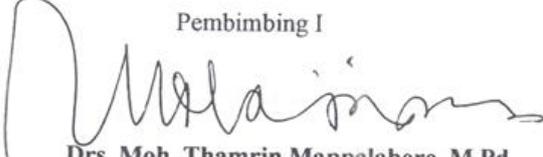
Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian.

Makassar, 21 Februari 2017

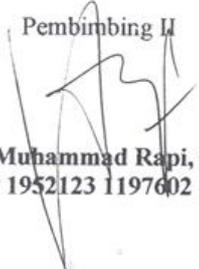
Yang mengajukan


Indirwan
NIM 1281040028

Pembimbing I


Drs. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd
NIP 19540906 198803 1 001

Pembimbing II


Dr. Muhammad Rapi, M.pd
NIP 1952123 1197602 1006

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Seni dan Desain



Prof. Dr. Abd Aziz Ahmad M.Pd
NIP 1955123 198610 1001

Lampiran V. Permohonan Izin Mengadakan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

Nomor: 986/UN36.21/LT/2017

10 April 2017

Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Gubernur Sulawesi Selatan
c.q. Kepala UPT P2T BKMPD Prov. Sulawesi Selatan.
di Makassar.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

N a m a : Indirwan

NIM : 1281040028

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Bone.

Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul:

Proses Pembuatan Songkok Recca di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Lampiran VI. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5170/S.01P/P2T/04/2017
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni & Desain UNM Makassar Nomor : 986/UN36.21/LT/2017 tanggal 16 April 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **INDIRWAN**
Nomor Pokok : 1281040028
Program Studi : Pend. Seni Rupa
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Dg. Tata Raya, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PROSES PEMBUATAN SONGKOK RECCA DI DESA COMPONGE KECAMATAN AWANGPONE
KABUPATEN BONE "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **20 April s/d 20 Mei 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 18 April 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Seni & Desain UNM Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



Lampiran VII. Izin Penelitian Pemerintah Kab. Bone



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.336/IV/IP/DPMPSTSP/2017

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **INDIRWAN**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 1281040028
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Dusun Waempubbu Desa Waempubbu Kec. Amali
Pekerjaan : Mahasiswa UNM

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**“ PROSES PEMBUATAN SONGKO RECCA DI DESA COMPONGE
KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE”**

Lamanya Penelitian : 20 April 2017 s/d 20 Mei 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Lappo Ase Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, Kepala Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 20 April 2017

HAMMAD AKBAR, MM
Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone
4. Camat Awangpone Kab. Bone di Lappo Ase
5. Kepala Desa Lappo Ase Kec. Awangpone di Lappo Ase
6. Kepala Desa Pacing Kec. Awangpone di Pacing
7. Arsip.

RIWAYAT HIDUP



INDIRWAN, lahir di Waempubu pada tanggal 28 Juli 1994. Pasangan dari Ayahanda **H. Ramli** dan Ibunda **Hj. Pinare** penulis ini merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Penulis pertama kali memulai jenjang pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar yakni di SD Negeri 129 Waempubu Kabupaten Bone pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang SMP yakni SMP Negeri 1 Amali Kabupaten Bone pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009. Setelah tamat di jenjang SMP. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang SMA yakni SMA Negeri 1 Amali Kabupaten Bone pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yakni Universitas Negeri Makassar Fakultas Seni dan Desain. Jurusan pendidikan Seni Rupa dan menyelesaikan studi pada tahun 2017